

## **Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga**

**Eirene Mary**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

eirenetraining@gmail.com

### **Abstract**

God is the God who wants to reveal Himself to humans. God also revealed what He wanted humans to do in the 10 Commandments. The law provides for the things that humans must do in relation to God and with others. The first law in human relations is the law concerning parents and children. Children must respect their parents. In fact, there are many events that show the fading of the values of respecting parents. This paper tries to reexamine the fifth law regarding respect for parents by analyzing Deuteronomy 5:16. The analysis is done by looking for the meaning of the word "honor" and synthesizing several interpretations of the meaning of honoring parents. From this analysis it was found that through parents, a child is born into the world. Parents are God's representatives. The relationship between parent and child is the highest relationship in human relations. God gives orders for children to respect their parents. Respecting parents can be done in the form of submitting to parents, obeying parents and caring for parents in their old age. This has implications in the process of family education where parents are responsible for educating their children, children must be taught about things that God has done and submit to authority.

Keywords: parents, education, family

### **Abstrak**

Allah adalah Allah yang mau menyatakan diri-Nya kepada manusia. Allah juga menyatakan apa yang dikehendaki-Nya untuk dilakukan oleh manusia dalam hukum Taurat. Hukum Taurat memberikan hal-hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama. Hukum pertama dalam hubungan dengan manusia adalah hukum tentang orang tua dan anak. Anak harus menghormati orang tuanya. Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak kejadian yang menunjukkan lunturnya nilai-nilai menghormati orang tua. Tulisan ini mencoba meneliti kembali hukum Taurat yang kelima mengenai menghormati orang tua dengan menganalisis Ulangan 5:16. Analisis yang dilakukan adalah dengan mencari makna kata "hormat" dan mensintesis beberapa penafsiran mengenai makna menghormati orang tua. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa melalui orang tua, seorang anak dilahirkan ke dalam dunia. Orang tua adalah wakil Allah. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang tertinggi dalam hubungan antar manusia. Allah memberikan perintah agar anak menghormati orang tua. Menghormati orang

tua dapat dilakukan dalam bentuk tunduk kepada orang tua, taat kepada orang tua dan memelihara orang tua pada masa tuanya. Hal ini berimplikasi dalam proses pendidikan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, anak-anak harus diajarkan tentang hal-hal yang sudah dilakukan Allah dan tunduk pada otoritas.

Kata kunci: Orang tua, pendidikan, keluarga

## **Pendahuluan**

Allah adalah Allah yang mau menyatakan diri-Nya kepada manusia. Tidak hanya menyatakan diri-Nya kepada manusia, Allah juga menyatakan apa yang dikehendaki-Nya untuk dilakukan oleh manusia dalam hukum Taurat. Menurut Sinaga, Hukum Taurat menunjuk kepada semua perintah, hukum, ketetapan, atau firman Tuhan. Secara sempit, Hukum Taurat berarti kelima Kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan), dan lebih spesifik lagi adalah ketetapan Perjanjian yang diikat Allah dengan orang Israel di Gunung Sinai yang intisarinya adalah kesepuluh Hukum Taurat (Kel. 20:1-17; Ul. 5:1-21) (Sinaga, n.d). Hukum ini pertama kali diberikan kepada orang Israel setelah mereka keluar dari perbudakan di Mesir dan dalam perjalanan menuju tanah perjanjian (Kel. 20:1-17). Kesepuluh hukum ini dan hukum-hukum lainnya diberikan oleh Allah melalui perantaraan Musa. Ketika bangsa Israel akan memasuki tanah perjanjian, orang-orang Israel yang akan memasuki tanah perjanjian merupakan generasi baru. Musa kemudian menyampaikan kembali hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan Allah kepada orang Israel dalam kitab Ulangan, termasuk kesepuluh Hukum Taurat.

Kitab Ulangan adalah kitab yang berisi pengulangan kembali hukum-hukum yang telah diberikan Allah sebelumnya. *Deuteronomy, in a certain sense, is a repetition of the law* (NIV Study Bible). Musa menyampaikan kembali semua hukum yang telah disampaikan kepada generasi sebelumnya kepada generasi orang Israel yang akan masuk ke dalam tanah perjanjian. Supriyadi (2020) menuliskan bahwa dalam Kitab Ulangan, umat Israel sedang berada di seberang sungai Yordan dan Musa kembali melakukan pengulangan pembacaan hukum Taurat. Selain itu, kitab Ulangan juga merupakan kitab yang menekankan proses pendidikan bagi bangsa Israel. Sebagaimana yang dituliskan dalam penelitian oleh Darmawan (2019) dimana Kitab Ulangan menjadi salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menekankan terjadinya pendidikan. Kesepuluh Hukum Taurat terbagi ke dalam dua bagian, bagian pertama adalah menyangkut hubungan manusia dengan Allah (perintah

pertama sampai perintah keempat) dan bagian kedua yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah (perintah kelima sampai perintah ke sepuluh). Perintah kelima adalah perintah pertama dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Segera setelah perintah yang ada hubungannya dengan Allah, adalah perintah mengenai hubungan dengan orang tua. Perintah ini adalah perintah untuk menghormati orang tua. Ulangan 5:16 berbunyi: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu." Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang tua adalah hubungan antar manusia yang dianggap paling penting diantara hubungan-hubungan lainnya.

Pengertian "orang tua" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung. Pengertian "hormat" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghargai. Supriadi (2020), mengutip Zacharias (n.d.) menjelaskan arti kata hormat, yaitu bersikap santun terhadap orang tua dan bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orang tua. Menghormati orang tua merupakan nilai yang penting yang dipegang oleh hampir sebagian besar masyarakat. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dalam nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, orang tua merupakan orang yang layak untuk dihormati, bahkan harus dihormati.

Beberapa waktu yang lalu, ada kejadian seorang anak membunuh ayahnya hanya karena alasan sepele. Sang anak tidak terima dibangunkan oleh ayah dari tidurnya. Padahal sang ayah membangunkan anaknya supaya anaknya bisa melakukan ibadah agamanya (Tribun Medan, 2019). Beberapa kejadian yang lain menunjukkan berkurangnya sikap hormat sang anak kepada orang tuanya. Anak-anak bisa dengan santainya membentak-bentak orang tuanya, memaksakan keinginannya kepada orang tuanya. Nilai-nilai hormat kepada orang tua mulai luntur seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Patty dan kawan-kawan yang menuliskan bahwa nilai-nilai kekeluargaan semakin bergeser dan digantikan dengan nilai-nilai individualistik, konsumerisme, hedonistik (Patty, Wenno, & Toisuta, 2020).

Lunturnya nilai-nilai hormat kepada orang tua menimbulkan pertanyaan tentang makna sesungguhnya dari menghormati orang tua. Dalam konteks pendidikan Kristen, perlu dicari dan ditekankan kembali tentang nilai-

nilai hormat kepada orang tua. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menghormati orang tua menurut Ulangan 5:16? Dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan keluarga? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan prinsip-prinsip menghormati orang tua menurut Ulangan 5:16 dan implikasinya dalam pendidikan keluarga.

## **Metode**

Penulis menggunakan pendekatan penelitian hermeneutik Alkitab atas teks Ulangan 5:16, yang dalam Alkitab Terjemahan Baru tertulis: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu." Penulis melakukan analisis terhadap teks Ulangan 5:16-9 dengan melakukan tafsiran berdasarkan bahasa asli yang dielaborasi dengan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hormatilah Ayahmu dan Ibumu***

Dalam bahasa Ibrani, kata "hormat" dituliskan dalam kata *cabad* (כָּבַד), yang memiliki arti untuk memberi penghormatan kepada Allah atau kepada mereka yang berotoritas. Calvin menjelaskan bahwa nama Allah Bapa yang adalah nama yang sakral, yang dialihkan kepada manusia oleh kebaikan Tuhan yang khas, tidak menghormati orang tua menambah aib Tuhan sendiri, juga tidak ada yang dapat merendahkan ayahnya tanpa bersalah atas suatu pelanggaran. melawan Tuhan ("Exodus 20 Commentary - John Calvin's Commentaries on the Bible," n.d.).

Dalam NIV Studi Bible, kata "hormat" dapat berarti menjunjung (Amsal 4:8); memelihara (Im. 19:3); menunjuk rasa hormat'; menaati (*The NIV Study Bible*, 1995). Orang tua, baik ayah maupun ibu, dipandang dalam Hukum Taurat sebagai objek penghormatan (Kel. 20:12 paralel dengan Ul. 5:16; Kel. 21:15; Im. 20:9; Ul. 27:16; Ams. 20:20; Yeh. 22:7; Mkh. 7:6), objek ketaatan (Kej. 28:7; Im. 19:3; Ul. 21:18-dst; Ams. 1:8; 30:17) dan objek kasih (1 Raj. 19:20; Ams. 28:24; 30:11).

Ayah dan ibu adalah orang tua dimana melalui mereka seorang anak hadir di dalam dunia. Bagi orang Yahudi, orang tua dianggap sebagai wakil Allah dimana orang tua diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan Allah

dalam penciptaan kehidupan. Oleh sebab itu, adalah kewajiban anak-anak untuk menghormati sumber kehidupan ilahi dan jasmani yaitu Allah dan orang tua (Giles, 1978). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tong (2011), bahwa Allah menciptakan manusia melalui orang tua. Ketika seorang anak tidak menghormati orang tua, maka anak tersebut juga tidak menghormati Allah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Calvin bahwa ketika seorang anak tidak menghormati orang tuanya, anak tersebut juga sedang tidak menghormati Allah. Calvin menambahkan bahwa tidak akan bisa terjadi seorang anak mengabaikan ayahnya tanpa merasa bersalah terhadap Allah ("Exodus 20 Commentary - John Calvin's Commentaries on the Bible," n.d.). Oleh sebab itu penghormatan terhadap orang tua ditekankan dalam banyak bagian dalam Alkitab seperti dalam Keluaran 20:12, Imamat 19:3, Ulangan 5:16 dan Efesus 6:1.

Ellicot menjelaskan bahwa penghormatan anak terhadap orang tua itu berdasarkan kedudukan orang tua dalam kehidupan anak dimana orang tua adalah penentu keberadaan anak, sebagai pemelihara anak dan sebagai pelindung dan pendidik anak, yang darinya anak memperoleh dasar pelatihan moral mereka dan elemen pertama dari pengetahuan mereka. Lebih lanjut Ellicot, dengan mengutip Lenormant, yang menuliskan bahwa di Mesir, kewajiban beribadah sudah ditanamkan sejak awal secara ketat, dan bahwa seorang anak yang nakal akan kehilangan kesempatan untuk kebahagiaan dalam kehidupan lain. Ellicot mengutip Aristot, menjelaskan bahwa dalam konfusianisme, semua moralitas didasarkan pada hubungan orang tua dan anak, dan anak mutlak harus tunduk kepada orangtuanya, sejak kecil sampai saat sudah dewasa sekalipun. Lebih lanjut sebagaimana yang dikutip oleh Ellicot dari Aristot, dalam etika Yunani dan Roma, kedudukan orangtua itu sangat istimewa. Dimana dalam etika Yunani, hubungan anak-anak dengan orang tua mereka sejajar dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan dalam etika Roma, otoritas absolut ayah menjadi dasar dari seluruh sistem Negara. Hukum-hukum dunia tersebut selaras dengan Hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. ("Exodus 20 Commentary - Ellicott's Commentary for English Readers," n.d.)

Orang tua memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sang anak. Secara khusus dalam konteks keluarga Yahudi, orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heath bahwa pendidikan anak merupakan kewajiban orang

tua karena merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan itu sendiri, khususnya ayah (Heath, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan Wenas dan Darmawan (2017), dalam perspektif Alkitab, orang tua memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak. Baik ayah maupun ibu memiliki kedudukan yang sama, keduanya patut dihormati, dihargai dan dikasihi oleh anak-anaknya. Menurut Tong (2011), ayah dan ibu, menggambarkan sifat Allah, yakni keadilan dan ketegasan yang dimiliki oleh seorang ayah, dan kasih sayang serta kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu.

Rasa hormat dari seorang anak kepada orang tua dapat ditunjukkan dalam hal mengasihi orang tua dan tunduk kepada perintah orang tua. Menurut hukum Taurat, seseorang harus menghormati orang tuanya; memelihara mereka dan menyediakan kebutuhan mereka. Menurut Calvin ada beberapa implikasi dari menghormati yang tua, yakni memandang orang tua dengan hormat, taat kepada perintah orang tua, mengizinkan diri mereka untuk diatur oleh orang tua, membalas budi orang tua dan mengabdikan serta melayani orang tua sepenuh hati ("Exodus 20 Commentary - John Calvin's Commentaries on the Bible," n.d.).

Salah satu bukti penghormatan kepada orang tua adalah dengan menaati orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan rasul Paulus dalam Efesus 6:1, Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Menurut Calvin, ketaatan adalah bukti dari penghormatan kepada orang tua dimana adalah sulit bagi manusia untuk menempatkan dirinya di bawah kuasa orang lain ("Ephesians 6 Commentary - John Calvin's Commentaries on the Bible," n.d.).

Bentuk lain dalam penghormatan akan orang tua adalah tanggung jawab untuk memelihara mereka dalam masa tua mereka. Praktek ini masih dilakukan diantara orang Yahudi. Yesus mengecam orang-orang dalam masanya yang mencoba lari dari tanggung jawab mereka terhadap orang tua mereka dengan menyatakan bahwa harta benda mereka "Korban", yang berarti bahwa harta benda mereka sudah didekasikan secara eksklusif kepada Allah dan tidak dapat digunakan untuk membantu anggota keluarga (Mrk. 7:8-13) (Giles, 1978).

Erdman menuliskan bahwa pada masa Tuhan Yesus, ada tradisi yang diterima dalam masyarakat Yahudi tentang 'Corban'. Tradisi ini menyatakan bahwa jika seseorang mengumumkan bahwa harta benda yang dimiliki sebagai 'Corban', yang berarti hadiah, harta benda ini harus dianggap sebagai yang

didekasikan kepada Allah. Lebih jauh tradisi ini menyatakan bahwa harta benda tersebut tidak dapat diberikan kepada orang lain, namun bisa dipakai untuk kesenangan dan kebahagiaan pribadi orang tersebut. Oleh sebab itu dimungkinkan bagi seseorang untuk membiarkan orang tuanya menderita sementara dirinya memiliki kekayaan. Dia bisa memelihara tradisi tetapi pada saat yang sama mengabaikan salah satu dari perintah Allah (Erdman, 1983).

Hal inilah yang dikecam oleh Tuhan Yesus, "Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia" (Mrk. 7:8). Perintah Allah sangat jelas dalam hukum yang kelima ini dan manusia wajib melakukannya. Tidak ada tradisi atau praktek adat istiadat yang bisa menggantikan atau menyebabkan orang mengabaikan perintah ini. Perintah Allah untuk menghormati orang tua merupakan hal yang harus dilakukan. Tidak ada alasan apapun, termasuk alasan untuk memberikan korban persembahan, yang bisa menyebabkan seseorang dapat mengabaikan perintah ini.

#### *Seperti yang Diperintahkan oleh TUHAN, Allahmu*

Menghormati orang tua adalah perintah Allah sendiri. Ada beberapa bagian dalam Alkitab yang menekankan perintah Allah untuk menghormati orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perintah ini untuk dilakukan. Bahkan dalam bagian lain, orang yang berbuat jahat terhadap orang tuanya diancam dengan hukuman yang berat. Dalam Ulangan 27:16 ditegaskan bahwa terkutuklah orang yang memandang ibu dan bapanya. Ada ancaman hukuman mati bagi orang yang memukul ayahnya atau ibunya (Kel. 21:15). Demikian juga dengan orang yang mengutuki ayahnya atau ibunya (Kel. 21:17).

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus dan Rasul Paulus, kembali menekankan perintah untuk menghormati orang tua ini. Tuhan Yesus bahkan mengecam tindakan orang yang mengabaikan perintah ini demi melakukan adat istiadat manusia.

Dua jenis antar manusia yang digambarkan dalam hukum Taurat adalah relasi antar orang tua dan anaknya dan relasi antar manusia dengan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tong (2011) bahwa relasi antar orang tua dengan anak adalah lebih penting dibanding dengan relasi antar manusia. Tuhan Yesus, yang adalah Allah sendiri, memberikan teladan bagaimana menghormati orang tua ketika Dia ada di dalam dunia (Luk. 2:41-52). Ketika ayah dan ibu-Nya mencari Dia sepanjang hari, lalu akhirnya

menemukan Dia di Bait Allah, walaupun Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya, yang menyatakan ketaatan-Nya kepada Bapa di sorga; tetapi kemudian Ia ikut pulang bersama ayah dan ibu-Nya sebagai tanda bahwa Ia juga taat kepada ayah dan ibu-Nya.(Tong, 2011)

Rasul Paulus menuliskan dalam Efesus 6:1 bahwa anak-anak harus taat kepada orang tua di dalam Tuhan. Ketaatan yang merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua merupakan perintah Tuhan. Calvin menuliskan bahwa ketaatan kepada orang tua ditegakkan oleh otoritas Allah. Dan oleh sebab itu, hal ini harus konsisten dengan kesalehan kepada Allah (“Ephesians 6 Commentary - John Calvin’s Commentaries on the Bible,” n.d.). Allah sendiri yang memberikan perintah bagi bangsa Israel untuk menghormati orang tua. Tuhan Yesus memberikan teladan kepada manusia dalam hal menghormati orang tua.

### ***Supaya Lanjut Umurmu dan Baik Keadaanmu Di Tanah Yang Diberikan TUHAN, Allahmu, Kepadamu***

Perintah kelima ini adalah satu-satunya perintah yang memiliki janji jika perintah ini dilakukan. Janjinya adalah umur panjang dan hidup dengan keadaan yang baik di tanah perjanjian. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus juga menekankan akan hal ini. Efesus 6:1-3 berbunyi: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” Ini adalah hal yang menarik untuk diperhatikan. Apa hubungan antara menaati hukum yang kelima ini dengan semua berkat yang akan diterima? Hill dan Walton (2001) menuliskan bahwa inti hukum ini ialah agar anak-anak menghormati orang tua, karena di dalam rumah tanggalah anak-anak diajarkan tentang perjanjian antara Allah dan orang Israel (Ul. 6:6-9). Hal ini menjelaskan hubungan dari frase “supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Wagiu (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa sebagai umat pilihan Allah, setiap keluarga secara khusus orang tua, diberikan tugas untuk menyampaikan kekayaan iman sebagai orang yang telah diselamatkan Allah, dari generasi ke generasi.

Setelah Israel menjadi sebuah bangsa dan dibebaskan dari perbudakan di Mesir, keluarga (ayah, ibu, serta anak-anak) menjadi dasar budaya dan



tempat pendidikan anak. Israel memasuki lingkungan bukan-Yahudi itu dan membangun budaya baru berdasarkan Sepuluh Hukum (Kel. 20). Heath (2005) menuliskan bahwa Allah menetapkan tugas utama orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah (Ul. 6:4-9).

Kitab Ulangan dituliskan dengan maksud untuk menyampaikan kepada generasi baru perjanjian yang sudah dilakukan antara Allah dengan generasi sebelumnya. Menyampaikan kepada mereka hal-hal yang sudah dilakukan Allah dalam membebaskan umat Israel dari perbudakan di Mesir. Hal ini tidak berhenti sampai disini saja, dalam Ulangan 6:4-9, Allah memerintahkan orang Israel untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Dalam Mazmur 78, diungkapkan bahwa hal tersebut harus dilakukan dari generasi ke generasi.

Boehlke (1991) menuliskan bahwa tujuan pendidikan agama Yahudi sebelum pembuangan adalah

Melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejarah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat-syarat perjanjian.

Dalam kitab Ulangan ini, Allah meminta kepada orang Israel untuk mengajarkan kepada generasi selanjutnya tentang apa yang sudah dilakukan Allah kepada generasi sebelumnya. Tentang bagaimana Allah membawa orang Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Secara singkat menurut Boehlke (1991), kurikulum utama pendidikan pada masa itu adalah sejarah yang diingat.

Selama orang Israel tetap mematuhi perjanjian mereka dengan Allah, mereka akan diberkati dan hidup dengan baik di tanah perjanjian. Ini adalah janji Allah kepada orang Israel. Perjanjian antara Allah dan orang Israel akan tetap terjaga, jika orang tua menyampaikannya kepada anak mereka dan anak-anak memperhatikannya. Anak-anak yang mendengarkan pengajaran orang tuanya akan memahami dan menghidupi kehidupan sesuai dengan perintah Allah. Jika anak-anak tidak mendengarkan atau tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh orang tua mereka, mereka tidak akan dapat memahami dan menghidupi perjanjian itu. Jika mereka tidak menaati perintah Allah, yang disampaikan melalui orang tua mereka, maka mereka akan mendapatkan kutuk.

## **Implikasi**

Implikasi pertama dalam pendidikan adalah orang tua, sebagai wakil Allah, bertanggung jawab untuk mendidik anak di dalam Tuhan. Orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah untuk membesarkan anak dalam Tuhan. Melalui orang tua, anak mengenal Tuhan dan bertumbuh di dalam pengenalan akan Tuhan.

Implikasi kedua adalah hal-hal yang telah dilakukan oleh Allah harus selalu diajarkan dari generasi ke generasi. Hal-hal yang telah dilakukan Allah dalam kehidupan harus selalu diajarkan. Hal ini dilakukan agar generasi selanjutnya akan selalu ingat akan apa yang telah dilakukan Allah dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai kehidupan yang meliputi segala aspek ditanamkan oleh orang tua yang akan menjadi bekal bagi sang anak di dalam menjalani kehidupannya. Dengan menuruti segala apa yang diajarkan, anak akan siap menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Implikasi ketiga adalah sikap tunduk kepada otoritas. Anak harus tunduk kepada otoritas orang tua yang adalah wakil Allah. Dengan belajar tunduk kepada otoritas orang tua, anak dilatih untuk tunduk pada otoritas Allah dalam kehidupan mereka selanjutnya.

## **Kesimpulan**

Melalui orang tua, seorang anak dilahirkan ke dalam dunia. Orang tua adalah wakil Allah. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang tertinggi dalam hubungan antar manusia. Allah memberikan perintah agar anak menghormati orang tua. Menghormati orang tua dapat dilakukan dalam bentuk tunduk kepada orang tua, taat kepada orang tua dan memelihara orang tua pada masa tuanya.

## **Rujukan**

- Boehlke, R. R. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21-27. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Ephesians 6 Commentary – John Calvin’s Commentaries on the Bible. (n.d.). Retrieved October 16, 2020, from StudyLight.org website: [//www.studylight.org/commentaries/cal/ephesians-6.html](http://www.studylight.org/commentaries/cal/ephesians-6.html)

- Erdman, C. R. (1983). *The Gospel of Mark: An Exposition*. Michigan: Baker Book House.
- Exodus 20 Commentary – Ellicott’s Commentary for English Readers. (n.d.). Retrieved December 29, 2020, from <https://www.studylight.org/commentaries/ebc/exodus-20.html#12>
- Exodus 20 Commentary – John Calvin’s Commentaries on the Bible. (n.d.). Retrieved October 20, 2020, from StudyLight.org website: [//www.studylight.org/commentaries/cal/exodus-20.html](https://www.studylight.org/commentaries/cal/exodus-20.html)
- Giles, J. (1978). *Biblical Ethics and Contemporary Issues: Christian Ethics*. Philippines: PhilBEST Publishing.
- Heath, W. S. (2005). *Teologi Pendidikan Anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2001). *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Patty, F. N., Wenno, V. K., & Toisuta, F. A. (2020). Keluarga dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-nilai Hausetafel dalam Efesus 6:1-9. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 102-215. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.155>
- Sinaga, S. M. (n.d). *Ajaran Kitab Ulangan tentang Berkat dan Kutuk*. n.p.
- Supriadi, M. N. (2020). Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65-83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>
- The NIV Study Bible*. (1995). Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Tong, S. (2011). *Sepuluh Hukum – Hukum Kelima*. Retrieved from <https://www.buletinpillar.org/transkrip/sepuluh-hukum-hukum-kelima-bagian-1#hal-4>
- Tribun Medan. (2019). Anak Bunuh Ayah karena Tak Terima Dibangunkan untuk Salat Ashar, Ini Kronologinya. *Tribun Medan*. Retrieved from <https://medan.tribunnews.com/2019/06/03/anak-bunuh-ayah-karena-tak-terima-dibangunkan-untuk-salat-ashar-ini-kronologinya>
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanana*, 4(2), 128-161.

Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118-128.

Zacharias, R. (n.d.). Makna menghormati orang tua. Retrieved December 20, 2020, from REC | Renungan Harian website: [http://rec.or.id/renungan\\_291\\_Makna-menghormati-orang-tua](http://rec.or.id/renungan_291_Makna-menghormati-orang-tua)